

## **Penerapan Teori Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Agama Islam di Sekolah-sekolah**

\* Abdul Wahid

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

### **Abstract**

Received: December 1, 2024  
Revised: December 15, 2024  
Accepted: January 3, 2025

This study explores the application of Islamic educational theory in enhancing the professional competence of Islamic religious education (IRE) teachers in schools. Recognizing the pivotal role of IRE teachers in shaping students' moral and spiritual development, this research emphasizes the integration of classical and contemporary Islamic educational principles—such as tarbiyah, ta'dib, and ta'lim—into teacher training and pedagogical practices. By analyzing the theoretical frameworks of prominent Islamic scholars and assessing their relevance to modern educational challenges, the study identifies key strategies for improving teachers' pedagogical skills, content mastery, and character development. The findings suggest that a holistic implementation of Islamic educational theories contributes significantly to the overall effectiveness and professional growth of IRE teachers, ultimately leading to a more meaningful and value-based learning environment in schools.

### **Keywords:**

(\*) Corresponding Author:

Penerapan, Teori, Pendidikan Islam

[aang030286@gmail.com](mailto:aang030286@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, serta memperkuat fondasi keimanan umat Islam. Di berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam menjadi prioritas utama. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam adalah melalui implementasi model manajemen berbasis sekolah. Model ini menempatkan sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program pendidikan. (Susanti, 2024)

Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat berbagai teori pendidikan yang telah lama dikembangkan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim, seperti konsep tarbiyah (pendidikan holistik), ta'dib (pembentukan adab), dan ta'lim (pengajaran ilmu). Teori-teori ini tidak hanya relevan untuk konteks tradisional, tetapi juga dapat diadaptasi untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara tepat, guru Agama Islam dapat meningkatkan kompetensi pedagogis, penguasaan konten keagamaan, serta kualitas kepribadian dan profesionalismenya.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru Agama Islam yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan teori pendidikan Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, atau keterbatasan pemahaman terhadap relevansi teori-teori tersebut dalam konteks pendidikan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai penerapan teori pendidikan Islam sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi guru Agama Islam di sekolah-sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerapan teori pendidikan Islam dapat memperkuat kualitas guru Agama Islam, serta mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berdampak positif bagi perkembangan karakter peserta didik.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Teori Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter (akhlak), spiritualitas, dan keterampilan sosial. Tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas telah memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt. yang selalu bertaqwa kepadaNya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Keimanan seseorang hanya dapat dilihat dari amal perbuatannya, sebab amal perbuatan menjadi indikator yang amat penting untuk mengukur keimanan seorang muslim. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik, sedangkan akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Menurut Al-Attas, pada prinsipnya pendidikan itu bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik, manusia adab atau insan kamil yang beriman kepada Allah Swt. sebagai khaliq yang menciptakannya. (Sholihah & Maulida, 2020)

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. (Haris, 2015)

Pendidikan Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Karena ia merupakan sebagai alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam perkembangan pendidikan islam didalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk

kelembagaan adapun hal yang menjadi dasar dan tujuan pendidikan islam tetap dapat dipertahankan sesuai dengan ajaran islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. ("sejarah pendidikan islam," 2009)

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut pada umatnya.

Pendidikan Islam pada hakikatnya telah ada sejak Islam itu sendiri ada. Sejak zaman klasik yaitu pada masa rasulullah, sahabat, tabi'in hingga pemikir Islam dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang diajarkan rasulullah melalui dakwah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi bahan kajian ulama muslim sesudahnya. Kajian tentang pendidikan Islam itu setelah dikaji, maka jadilah telaah/kajian sekaligus menjadi sebuah ilmu. Dari kajian-kajian itu muncullah ilmu mendidik, lembaga tempat berlangsungnya pendidikan Islam, serta materi pendidikan Islam yang diajarkan. (*Filsafat Pendidikan Islam Cet. 2.Pdf*, n.d.)

Konsep-konsep utama dalam teori pendidikan Islam antara lain:

**Tarbiyah** : Berarti proses pengembangan dan pembinaan manusia secara menyeluruh, baik jasmani, akal, maupun ruhani. Tarbiyah menekankan pertumbuhan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Tarbiyah merupakan tema besar yang tak bisa lepas dari kehidupan, karena suatu negara akan maju dengan tarbiyah yang benar, jika tidak melakukan tarbiyah yang benar maka akan mengalami kekacauan dari segala bidang, baik sosial, politik, budaya, ekonomi dan sebagainya. Ali Muhammad jarisyah berpendapat bahwa tarbiyah adalah investasi sumber daya manusia, jika sebuah masyarakat berhasil dalam investasi SDM akan membawa energi positif dalam semua aspek. (Abdiyantoro et al., 2024)

Konsep tarbiyah adalah proses mengajar manusia agar dapat menggerakkan kehidupannya ke jalan yang lebih baik. Dapat dilihat hal ini dari tidak hanya dalam proses mengajar, tetapi juga dalam proses mengatur kehidupan seseorang agar berjalan dengan lancar. (Frarera, 2023)

**Ta'dib** : Diperkenalkan secara mendalam oleh Al-Attas, *ta'dib* merujuk pada proses internalisasi adab (etika dan moral Islam) kepada peserta didik. Hal ini dianggap sebagai inti dari pendidikan Islam, yaitu penanaman kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, masyarakat, dan alam.

Penggunaan adab dalam proses transfer ilmu dari pendidikan kepada peserta didik, juga menyangkut perilaku didalam interaksi belajar dan mengajar yang sesuai dengan tujuan muara pendidikan Islam, yaitu menghasilkan individu yang berakhlak mulia. Karena ta'dib adalah pangkal pengetahuan dalam proses pembelajaran. (Frarera, 2023)

# Islamic Learning and Knowledge Exploration

## Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Secara etimologis, ta'dib adalah bentuk masdar yang berasal dari kata kerja (addaba) dan guru (yuaddibu-ta'diban), yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan agama (sunni) (adab). Dari segi etimologis, jelas bahwa ta'dib berkaitan dengan ranah integritas pribadi, moralitas, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika semuanya terjalin sebagai satu rumpun dengan akhlak. (Pramita et al., 2023)

**Ta'lim** : Merupakan proses penyampaian ilmu. Dalam konteks pendidikan Islam, ta'lim bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami ilmu secara mendalam dan mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.

Bahwasanya ta'lim adalah pengajaran, dan mengajar adalah tugas seorang pendidik. Peran dan tugas pendidik seperti seharusnya dapat tercermin lewat bahasa dalam ayat ini. Dengan diberitahukannya pendidik terbaik dari kalangan manusia yaitu seorang dengan peringkat Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW. Beliau diutus sebagai penerang jalan umatnya, yang menerangkan manusia dalam berkehidupan dengan pemberian pendidikan ilmu pengetahuan yang sesuai ajaran Allah SWT yaitu dengan menghasilkan pribadi diri orang-orang yang secara langsung didiknya, menjadi manusia yang dapat naik derajatnya seperti menjadi wali ataupun ulama. Maka beliau adalah sebenar-benarnya pendidik terbaik dari kalangan umat manusia. Dapat dipahami dalam membuat penyimpulan cara dan skema transfer pengetahuan yang mudah untuk dipahami peserta didik, adalah dengan pemberian pengajaran yang tulus dan dari niat yang baik. (Frarera, 2023)

Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).<sup>8</sup> Dengan demikian, kata ta'lim dalam al-Qur'an menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (ilmu yang langsung dari Allah), nama-nama atau simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu terlarang seperti sihir. Ilmu-ilmu baik yang disampaikan melalui proses ta'lim tersebut dilakukan oleh Allah Swt, malaikat, dan para nabi. (Jaya, 2020)

Ketiga konsep ini saling melengkapi dan menjadi dasar filosofis dalam pelaksanaan pendidikan Islam, termasuk dalam pembentukan kompetensi guru.

### B. Kompetensi Guru Agama Islam

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara profesional.

Memahami makna kompetensi harus disertai dengan pemikiran dalam ruang lingkup konsep yang luas. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian lainnya dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan dilapangan. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan kompetensi guru yang dimaksud adalah melakukan aktivitas mendidik. (Damanik, 2019)

Guru agama Islam sangat diperlukan dalam mengembang moral keagamaan siswa yang saat ini hampir terlupakan khususnya dikalangan anak muda yang sudah terbawa arus perkembangan zaman. Guru agama Islam dalam mengajarkan agama kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan supaya siswa dapat memahami fitrahnya sebagai makhluk Tuhan.

Guru agama Islam merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan peserta didik, dimana guru agama Islam akan melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Bimbingan rohani yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik yaitu sebagai motivasi kepada peserta didik agar peserta didik tetap dapat hidup selaras dengan ketentuan ajaran Islam, bimbingan rohani bisa berbentuk bimbingan ibadah, akidah, dan akhlak berlandaskan Al-Quran dan hadits.

Roestiyah N.K menjelaskan bahwa, “kompetensi diartikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru agama adalah kecakapan guru agama dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan guru agama. Mengenai kompetensi guru agama, merujuk pendapat Dr. H. Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa, “kompetensi guru itu antara lain adalah mengenai kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis adukatif dan administratif. (Rohmah, n.d.)

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam tentunya seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memiliki kompetensi yang selaras dengan tujuan pendidikan itu sendiri, dimana perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain seperti materi pelajaran, alat pengajaran, media dan evaluasi.

# Islamic Learning and Knowledge Exploration

## Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX

Kompetensi pada aspek pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. (Nashir & Salenda, n.d.)

Dalam konteks guru Agama Islam, kompetensi tersebut mencakup empat aspek utama:

**Kompetensi pedagogik** : Kemampuan mengelola pembelajaran secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya. (Jamin, 2018)

**Kompetensi profesional** : Penguasaan materi ajar, terutama dalam bidang keislaman.

Istilah professional (professional) berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. (Jamin, 2018)

**Kompetensi kepribadian** : Kemampuan menunjukkan kepribadian yang mantap, dewasa, dan berwibawa, serta menjadi teladan.

Seorang guru harus bertindak sesuai norma Agama, hukum dan sosial. Saat ini banyak peristiwa, yang mana guru melanggar norma Agama, hukum dan susila sehingga bertentangan dengan kompetensi kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena ada sebagian guru yang tidak memahami arti pentingnya kompetensi kepribadian bagi mereka dalam membantu kelancaran pelaksanaan tugas mengajar. (Jamin, 2018)

**Kompetensi sosial** : Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik. Selain itu, untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada di

lingkungan sekolah, bahkan dengan orangtua/wali siswa dan efektif itulah yang akan diuji dalam sertifikasi guru.(Jamin, 2018)

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam, guru Agama Islam diharapkan dapat memperkuat keempat aspek kompetensi tersebut dalam praktik pendidikan di sekolah.

### **C. Integrasi Teori Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kompetensi Guru**

Integrasi teori pendidikan Islam ke dalam pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan berbasis nilai-nilai Islam, pembinaan karakter islami, dan penguatan wawasan keislaman dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini membantu guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik dan pembimbing spiritual yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.

## **METODE PENELITIAN**

Tahap awal penelitian akan melibatkan studi literatur yang komprehensif untuk mengumpulkan informasi terkait dengan konsep-konsep dasar manajemen berbasis sekolah, teori-teori pendidikan Islam, dan praktik-praktik terbaik dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Studi literatur ini akan menjadi dasar untuk merancang kerangka konseptual penelitian (Susanti, 2024, #)

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan teori pendidikan Islam berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru Agama Islam di sekolah-sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, dan pengalaman para guru secara holistik dalam konteks sosial dan budaya mereka.

### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah menengah (SMP/SMA) yang memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kurikulum. Subjek penelitian adalah guru-guru Agama Islam yang aktif mengajar, kepala sekolah, serta pengawas PAI sebagai informan pendukung.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- **Wawancara mendalam:** Dilakukan kepada guru PAI untuk menggali pemahaman mereka tentang teori pendidikan Islam dan bagaimana mereka menerapkannya dalam praktik pembelajaran.

- **Observasi:** Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati metode mengajar, interaksi guru dengan siswa, serta integrasi nilai-nilai Islam.
- **Studi dokumentasi:** Menganalisis dokumen seperti silabus, RPP, dan bahan ajar untuk melihat sejauh mana prinsip-prinsip tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim tercermin dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan **analisis tematik**, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi:

- Reduksi data: Menyaring dan merangkum data yang relevan.
- Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif.
- Penarikan kesimpulan: Merumuskan temuan dan interpretasi berdasarkan data yang diperoleh.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi sumber** dan **triangulasi metode**, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten dan valid. Selain itu, dilakukan **member check** dengan meminta konfirmasi dari responden terkait hasil interpretasi peneliti.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pemahaman Guru Terhadap Teori Pendidikan Islam**

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. (Yani, 2021)

Dalam konteks pendidikan Islam secara etimologi guru di sebut dengan murabbi, muallim, dan muaddib (Ramayulis, 2011). Secara terminologis, para pakar menyebutkan makna pengertian tentang guru secara berbeda – beda, antar lain:

- a. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.
- b. Zakia Dradjat berpendapat bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- c. Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang di miliki oleh manusia.

Jadi guru adalah suri tauladan yang mengajarkan kepada peserta didik apa yang belum di ketahui oleh mereka dan seorang yang memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan, mempengaruhi peserta didik untuk mencapai suatu kedewasaan, bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Dari arahan sorang guru sehingga peserta didik terarah menjadi pribadi yang baik maka Allah SWT akan meninggikan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuannya hingga beberapa derajat di mata Allah SWT. (Muadzin, 2021)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru Agama Islam memahami secara konseptual istilah-istilah utama dalam teori pendidikan Islam seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum seluruhnya diinternalisasi dalam praktik mengajar. Guru cenderung memahami *ta'lim* sebagai kegiatan transfer ilmu semata, sementara aspek *tarbiyah* dan *ta'dib* masih kurang diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran.

**Pembahasan:** Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam memahami makna holistik dari pendidikan Islam. Konsep *ta'dib* yang ditekankan oleh Al-Attas, misalnya, menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan adab yang integral, bukan sekadar penyampaian pengetahuan. Maka, guru PAI perlu dibimbing untuk menyelaraskan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

#### **B. Penerapan Teori Pendidikan Islam dalam Praktik Pembelajaran**

Observasi di kelas menunjukkan bahwa beberapa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar. Misalnya, guru membiasakan siswa membaca doa sebelum belajar, menyisipkan nilai-nilai moral dalam diskusi, dan memberi contoh perilaku Islami dalam interaksi. Namun, pendekatan tersebut belum secara utuh mencerminkan struktur sistematis dari teori *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* sebagai satu kesatuan kurikulum nilai dan karakter.

**Pembahasan:** Penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya bersifat simbolis atau formalitas, tetapi harus menjadi bagian integral dari strategi pedagogis. Guru dapat mengembangkan RPP yang mengandung tujuan afektif-spiritual, menggunakan metode pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah*), dan membangun relasi edukatif yang mencerminkan nilai adab. Teori pendidikan Islam menekankan pentingnya teladan guru sebagai "pendidik ruhani" yang menginspirasi siswa.

#### **C. Kontribusi Penerapan Teori Pendidikan Islam terhadap Kompetensi Guru**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti memberikan dampak positif terhadap kompetensi guru, terutama dalam aspek kepribadian dan profesionalisme. Guru yang konsisten menerapkan prinsip *tarbiyah* dan *ta'dib* menunjukkan sikap lebih disiplin, empatik, dan visioner dalam membina siswa. Mereka juga lebih reflektif dalam mengevaluasi diri sebagai pendidik.

**Pembahasan:** Hal ini menguatkan bahwa teori pendidikan Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga secara praktis dapat mendorong peningkatan

kualitas guru. Ketika guru memahami pendidikan sebagai misi keilmuan dan keadaban, maka seluruh proses pengajaran menjadi lebih bermakna. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu dan nilai.

**D. Kendala dalam Penerapan**

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain keterbatasan pelatihan berbasis nilai-nilai Islam, kurangnya dukungan kebijakan sekolah dalam pengembangan profesional guru PAI, dan tekanan administratif yang mengurangi ruang refleksi dan pengembangan spiritual guru.

**Pembahasan:** Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas pendidikan Islam untuk menciptakan sistem pembinaan guru yang tidak hanya teknis, tetapi juga berbasis nilai. Penguatan kurikulum pelatihan guru berbasis teori pendidikan Islam perlu menjadi perhatian utama.

**Tabel Perbandingan: Penerapan Teori Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Agama Islam di Sekolah-sekolah**

Aspek Kompetensi Guru	Konsep Tarbiyah (Pembinaan Holistik)	Konsep Ta'dib (Penanaman Adab)	Konsep Ta'lim (Penyampaian Ilmu)
Pedagogik	Mengembangkan metode pengajaran yang menyeluruh dan kontekstual.	Membangun pembelajaran yang beretika dan menumbuhkan rasa hormat.	Meningkatkan kemampuan menjelaskan materi secara jelas dan sistematis.
Kepribadian	Membina kepribadian guru yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.	Menanamkan sifat amanah, tawadhu, dan keikhlasan dalam mengajar.	Memberikan teladan dalam pengamalan ilmu yang diajarkan.
Profesional	Mendorong pengembangan diri guru melalui pelatihan dan pembinaan berkelanjutan.	Menginternalisasi nilai moral dalam penguasaan ilmu agama.	Menguasai materi keislaman secara mendalam dan menyampaikannya dengan hikmah.
Sosial	Menumbuhkan sikap terbuka dan empatik	Menghargai perbedaan dan membina hubungan	Mampu berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan ilmu secara efektif.

	terhadap peserta didik dan masyarakat.	sosial yang beradab.	
--	--	----------------------	--

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori pendidikan Islam yang mencakup konsep tarbiyah (pembinaan), ta'dib (penanaman adab), dan ta'lim (pengajaran) secara terpadu memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru Agama Islam di sekolah-sekolah. Teori-teori ini tidak hanya membentuk aspek kognitif dan profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, moral, dan kepribadian mereka sebagai pendidik.

Guru yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek kompetensi, seperti kemampuan pedagogik, integritas pribadi, hubungan sosial, serta penguasaan dan penyampaian materi keislaman. Selain itu, pendekatan pendidikan Islam mendorong guru untuk menjadi figur teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik, yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, penerapan teori pendidikan Islam secara optimal masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pelatihan berbasis nilai, kurangnya dukungan kelembagaan, serta dominasi pendekatan teknis dalam pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, dan komunitas pendidikan Islam untuk menciptakan sistem pembinaan guru yang holistik, integratif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdiyantoro, R., Sari, N., Amrullah, A., & Fakhrudin, F. (2024). Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i2.74>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Damanik, R. (2019). HUBUNGAN KOMPETENSI GURU DENGAN KINERJA GURU. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Filsafat Pendidikan Islam Cet. 2.pdf. (n.d.). Retrieved May 7, 2025, from <https://repo.uinsyahada.ac.id/1404/2/Filsafat%20Pendidikan%20Islam%20Cet.%202.pdf>
- Frarera, A. N. (2023). KONSEP TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Fatih*, 6(1), 91–108.
- Haris, M. (2015). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PROF. H.M ARIFIN. *Ummul Qura*, 6(2), Article 2.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 19–36.
- Jaya, F. (2020). KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM: TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/taz.v9i1.750>
- Majid, A. (2005). *Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum dan Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nashir, A., & Salenda, S. (n.d.). KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN EVALUASI HASIL BELAJAR.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 83–89. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i2.1394>
- Rohmah, S. (n.d.). KOMPETENSI GURU AGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.
- Sejarah pendidikan islam. (2009, December 30). Raulina's Blog. <https://raulina.wordpress.com/2009/12/30/m/>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>

**Islamic Learning and Knowledge Exploration**  
**Volume 1 Number 1 April (2025), ISSN: XXXX-XXXX**

- Susanti, K. (2024). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM. UNISAN JURNAL, 3(3), Article 3.
- Syed, M. N. (1979). Aims and Objectives of Islamic Education. Hodder and Stoughton.
- Tafsir, A. (2013). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 1(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>
- Zuhairini, et al. (1993). Metodologi Pengajaran Agama. Bumi Aksara.